

**IMPLEMENTASI KETELADANAN GURU DALAM MEMBENTUK
AKHLAK SISWA DI SMP PGRI 3 BOGOR**

Asep Suhendar

SMP PGRI 3 Bogor, Kab. Bogor Jawa Barat

a453psuhendar@gmail.com

ABSTRAK

Pendidik merupakan faktor terpenting dalam proses pembelajaran. Sebaik apapun metodenya, tanpa guru yang profesional mustahil tujuan pendidikan akan tercapai. Oleh karenanya, guru harus bisa memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi keteladanan guru dalam pembentukan akhlak siswa. Penelitian menggunakan pendekatan *library research*. Untuk jenis penelitiannya adalah study pustaka dan study lapangan. Hasil penelitian ini berdasarkan observasi, dokumentasi, wawancara dan dari beberapa literatur tentang konsep keteladanan, dan menunjukkan bahwa keteladanan yang sudah dilaksanakan oleh guru dalam membentuk akhlak siswa di SMP PGRI 3 Bogor sudah cukup baik. Hal ini berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang penulis analisis, bahwa keteladanan yang diterapkan dalam membentuk akhlak siswa di SMP PGRI 3 Bogor, sekolah sudah menjalankan delapan konsep keteladanan yang dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali, hanya saja tidak semua guru melaksanakan konsep keteladanan tersebut, sehingga kegiatan pembinaan akhlak siswa dinilai oleh penulis masih kurang efektif, karena masih terdapat kelemahan yang terpusat pada guru, yang tidak bisa menjalankan semua konsep keteladanan. Dengan demikian konsep keteladanan sebagai implementasi dalam pembentukan akhlak siswa di SMP PGRI 3 Bogor, perlu adanya pembenahan diri terutama dari peranan seorang guru sebagai sumber keteladanan bagi peserta didiknya.

Kata Kunci: *Keteladanan guru, membentuk akhlak siswa, akhlak.*

ABSTRACT

Educators are the most important factor in the learning process. No matter how good the method, without a professional teacher, it is impossible for educational goals to be achieved. Therefore, teachers must be able to provide good examples to students. The purpose of this study was to determine the implementation of the teacher's example in the formation of students' morals. The research uses a library research approach. The types of research are literature study and field study. The results of this study are based on observations, documentation, interviews and from some literature on the

concept of exemplary, and show that the example that has been implemented by teachers in shaping students' morals at SMP PGRI 3 Bogor is quite good. This is based on the results of interviews, observations and documentation that the authors analyze, that the example applied in shaping the morals of students at SMP PGRI 3 Bogor, the school has implemented the eight exemplary concepts described by Al-Ghazali, it's just that not all teachers implement the exemplary concept, so that the students' moral development activities are considered by the author to be still less effective, because there are still weaknesses that are centered on the teacher, who cannot carry out all the concepts of exemplary. Thus the concept of exemplary as an implementation in the formation of students' morals at SMP PGRI 3 Bogor, it is necessary to improve themselves, especially from the role of a teacher as a source of example for their students.

Key Words: *Teacher's example, forming student morals, morals.*

PENDAHULUAN

Bila diperhatikan akhir-akhir ini keadaan akhlak siswa sudah memprihatinkan yaitu dengan banyaknya siswa yang melakukan tindakan anarkis sebagai contoh tawuran antar pelajar, sehingga dunia pendidikan kembali tercoreng namanya. Sangat disayangkan lagi yang terlibat tawuran tersebut tidak hanya dilakukan oleh anak Sekolah Menengah Atas saja, tetapi dari kalangan anak Sekolah Menengah Pertama juga banyak yang masih terlibat tawuran, bahkan di zaman yang sudah modern sekarang ini dari tingkat Sekolah Dasar pun sudah marak ikut terlibat dalam tawuran.

Salah satu faktor penyebab terjadinya tawuran antar pelajar adalah adanya sistem balas dendam yang turun temurun dan dilestarikan kepada generasi berikutnya, sehingga tawuran bagi mereka merupakan panggilan jiwa dan solidaritas terhadap temannya yang telah dianiaya. Tawuran terjadi sebagian besar diakibatkan oleh hal-hal sepele, yang sebetulnya hal tersebut bukan untuk dijadikan masalah besar. Maka dari itu, nilai toleransi mutlak untuk ditanamkan kepada para pelajar, khususnya mereka yang terlibat dalam tawuran. (Julianti, 2013:1).

Kejadian tersebut tidak sesuai dengan harapan bangsa Indonesia dengan tujuan yang ingin dicapai dalam pendidikan yang secara eksplisit dirumuskan dalam UU RI No 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3. Dalam ketentuan Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional, dirumuskan bahwa tujuan dan fungsi pendidikan adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang kata kuncinya adalah beriman dan bertaqwa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq:215:362).

Kurangnya rasa hormat anak-anak terhadap guru di sekolah, merupakan masalah yang mungkin bisa dialami oleh semua sekolah. Hal ini mungkin bisa terjadi karena kurangnya pengetahuan akhlak yang dimiliki oleh

para peserta didik. Sehingga peserta didik kurang bisa bersikap sopan terhadap orang yang lebih tua darinya. Sikap yang tidak sopan tersebut seperti saat murid berjalan di depan guru, mereka terkadang berjalan seolah tidak ada orang tua yang sedang dilewatinya. Oleh karenanya, penanaman pendidikan akhlak harus terus ditanamkan oleh guru-guru di sekolah, agar bangsa ini tidak hancur.

Sebagaimana menurut ahli psikolog dan ahli pendidikan meyakini bahwa keluarga merupakan faktor utama yang mampu memberikan pengaruh terhadap pembentukan dan pengarahan akhlak anak. (Hidayatullah Ahmad: 2008: 73). Dan keluarga juga merupakan pilar utama untuk membentuk karakteristik ilmiah sang anak. (Jamaal 'Abdur Rahman: 2005:269). Keluarga memang mempunyai peranan yang sangat penting terhadap perkembangan akhlak anak, hal tersebut senada dengan yang dikatakan Hasan Langgulung.

Selain dari faktor keluarga yang dapat memberikan pendidikan akhlak, faktor dari luar juga ikut menentukan perkembangan pendidikan akhlak seorang anak. Guru yang sehari-hari berada di sekolah ikut berperan juga dalam mendidik akhlak terhadap anak didiknya. Terutama guru pendidikan agama Islam yang harus berperan aktif saat di sekolah dalam menanamkan akhlak kepada anak didiknya, agar kelak anak didiknya mempunyai perilaku atau akhlak yang lebih baik lagi.

Dalam menanamkan pendidikan akhlak terhadap anak, penulis berpendapat bahwa dengan keteladananlah pendidikan akhlak dapat diterima dengan baik oleh semua anak didik. Sebab bila seorang guru mencoba menanamkan pendidikan akhlak kepada anak didiknya tetapi dirinya sendiri tidak memberikan contoh yang baik, maka saya kira akan mustahil pendidikan akhlak bisa tersampaikan dan tertanam pada para peserta didik.

Metode keteladanan ini sudah di contohkan oleh Nabi Muhammad Saw., dan metode ini berhasil saat diterapkan oleh Nabi Muhammad Saw. dalam menghadapi beberapa perlawanan yang muncul dari kaum Quraisy. Sehingga dengan keteladanan Nabi Muhammad Saw. ada beberapa dari orang-orang Quraisy yang masuk Islam karena keteladanan Nabi Muhammad saw, hal ini sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Ahzab/33: 21.

Sebagaimana yang dikemukakan oleh Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, bahwa akhlak mulia yang dimiliki anak dapat berfungsi untuk:

1. Pengembangan: Pengembangan potensi dasar peserta didik agar berhati, berpikiran dan berperilaku baik.
2. Perbaikan: Memperkuat dan membangun perilaku bangsa multikultur untuk menjadi bangsa yang bermartabat.
3. Penyaring: Untuk menyaring budaya yang negatif dan menyerap budaya yang sesuai dengan nilai budaya dan karakter bangsa untuk meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. (Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, 2013: 104).

Dalam penelitian ini, metode yang diterapkan dalam menanamkan pendidikan akhlak kepada peserta didik adalah metode keteladanan, sebab keteladanan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses

pendidikan. Keteladanan merupakan sebuah keniscayaan dalam proses pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga, masyarakat maupun sekolah. dengan demikian, sentral keteladanan yang harus diikuti adalah Rasulullah Saw. (Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, 2013: 103).

Dalam konteks pendidikan sekarang, untuk menanamkan pendidikan akhlak kepada peserta didik. Metode keteladanan merupakan solusi yang tepat untuk mewujudkan hakikat pendidikan Islam, yaitu terbentuknya akhlak mulia bagi peserta didik. Karena diantara syarat pendidik yang sukses adalah hendaklah ia melaksanakan terlebih dahulu apa yang ia perintahkan kepada murid-muridnya, mulai dari tingkah laku, akhlak, dan ilmu-ilmu yang ia ajarkan. Dan waspadalah jangan sampai ia melakukan suatu perbuatan yang bertentangan dengan apa yang dikatakannya. (Muhammad bin Jamil Zainu, 2002: 17).

Hal ini senada apa yang disampaikan oleh Al-Ghazali bahwa guru harus melakukan terlebih dahulu apa yang diajarkannya dan tidak boleh berbohong dengan apa yang disampaikannya. Ilmu dapat diserap dengan mata bathin, dan amal dapat disaksikan dengan dengan mata lahir. Banyak yang memiliki mata lahir namun sedikit yang memiliki mata batin. Dari perkataan tersebut jelaslah bahwa seorang guru hendaklah mengerjakan apa yang diperintahkan, menjauhi apa yang dilarangnya dan mengamalkan segala ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Karena tindakan dan perbuatan guru adalah menjadi teladan bagi anak didiknya, hal ini sebagaimana Allah jelaskan dalam QS. Ash-Shaff ayat 2-3.

Al-Qur'an menekankan pentingnya keteladanan yang baik serta pengaruhnya dalam pendidikan akhlak pelurusan perilaku sosial, baik secara individu maupun kolektif. Sebab kebutuhan manusia akan keteladanan muncul dari naluri yang ada dalam jiwa manusia, yaitu perasaan untuk meniru dan keinginan meledak-ledak yang mendorong seseorang anak meniru perilaku gurunya di sekolah. Untuk itu ia harus memiliki teladan di dalam diri para gurunya yang akan memberikan pendidikannya. (Hannan Athiyah Ath-Thuri, 2007:339).

Dalam penelitian ini, penulis mempunyai asumsi bahwa keteladanan yang diberikan oleh guru kepada peserta didik selama di sekolah, memiliki pengaruh positif terhadap keberhasilan dalam pembentukan akhlak peserta didik di sekolah. Adapun Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi keteladanan guru dalam pembentukan akhlak siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bentuk penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan mengungkap masalah-masalah yang sesuai dengan peristiwa atau kenyataan yang ada. Sehingga penekanannya adalah memberikan gambaran secara obyektif mengenai keadaan sebenarnya dari obyek yang akan dikaji (diteliti) (Hadari Nawawi, 1993:31). Dalam hal ini konsep keteladanan guru dalam membentuk akhlak siswa menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab Ihya 'Ulūmuddīn.

Jenis penelitian ini adalah study pustaka dan study lapangan. Study pustaka untuk mendapatkan data-data yang bersumber dari buku-buku atau sumber-sumber lainnya yang tertulis, tentang konsep keteladanan guru dan konsep pembentukan akhlak siswa kemudian dianalisis dan disimpulkan. Study lapangan untuk memperoleh data dilapangan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Sumber data yang digunakan terdiri dari dua data yaitu data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian pustaka adalah kitab ihya 'Ulumuddin karangan Imam Al-Ghazali, sedangkan dalam penelitian lapangan peneliti peroleh dengan cara survei, observasi dan wawancara. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian pustaka yaitu, buku-buku tentang guru, akhlak, pendidikan karakter, buku-buku metodologi penelitian, hadits, Al-Qur'an dan beberapa literatur yang berhubungan dengan konsep keteladanan guru dan pembentukan akhlak siswa sebagai sumber bacaan dalam penelitian ini, sedangkan dalam penelitian lapangan adalah melihat dokumen tentang laporan-laporan ataupun catatan kejadian yang berhubungan dengan kesiswaan.

Teknik pengumpulan data yang diperlukan adalah dengan studi kepustakaan, dokumentasi, observasi dan wawancara. Studi kepustakaan atau *book reasearch* digunakan untuk mendapatkan teori-teori atau konsep-konsep yang dapat dijadikan landasan pada penitian ini. Studi dokumentasi digunakan sesuai dnegan kajian permasalahan yang ada dalam penelitian ini yang bersifat teoritis. Study obrsevasi yaitu pengambilan data dengan pengamatan langsung pada objek penelitian. Study wawancara (interview) untuk memperoleh informasi langsung dari pendidik, tenaga kependidikan dan siswa SMP PGRI 3 Bogor. Untuk teknik analisa datanya terkumpul kemudian akan dianalisis dengan menggunakan teknik deskriptif, yaitu menggambarkan/mendiskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicaraan secara sistematis, faktual dan akurat, mengenai sifat-sifat serta hubungan dari fenomena yang dimiliki. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Hadeli bahwa penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang menggambarkan apa adanya dari data yang peneliti temukan dari sumber-sumber yang menjadi bahan kajian. Menurut Nana Sudjana sebagaimana yang dikutip oleh Hadeli bahwa statistik deskriptif digunakan untuk mengolah data dan mendeskripsikan data dalam bentuk tampilan data yang lebih bermakna dan mudah dipahami oleh orang lain. (Hadeli, 2006:90). Kemudian data konsep tersebut diimplementasikan di SMP PGRI 3 Bogor.

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Aulia Rahman, S.EI dan beberapa dokumentasi dari setiap kegiatan sekolah yang penulis peroleh kemudian penulis pelajari. Keteladanan guru yang diberikan dalam rangka membentuk akhlak mulia kepada seluruh peserta didik di SMP PGRI 3 Bogor yaitu dengan berbagai cara diantaranya:

1. Melalui kebiasaan hidup disiplin, salah satunya adalah datang tepat waktu.
2. Baik ke sekolah maupun masuk ke kelas.

3. Lemah lembut, dalam menghadapi siswa yang bermasalah seperti siswa yang bolos sekolah atau tidak pernah mengerjakan tugas.
4. Sopan santun, guru harus punya sopan santun terhadap siswa, agar siswa sendiri bisa mencontohnya.
5. Cara berpakaian, dalam hal ini kepala sekolah membuat aturan dan jadwal dalam pemakaian seragam oleh guru-guru; 6. Cara berperilaku dan tutur kata, guru tidak boleh mengeluarkan kata-kata kotor atau kata-kata yang bisa membuat anak sakit hati.
7. Membiasakan saling senyum, sapa dan salam ketika bertemu dengan siswa.
8. Menjaga dan menjalankan ibadah kepada Allah serta pengamalan akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari, khususnya di lingkungan sekolah, dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT yang bisa ditiru oleh para peserta didik.

PEMBAHASAN

1. Konsep Dasar Keteladanan Guru

Sumber dasar keteladanan telah dijelaskan dalam Al-Qur'an. Konsep keteladanan ini sudah digambarkan dengan cara Allah SWT mengutus Nabi Muhammad saw untuk menjadi panutan yang baik bagi umat Islam sepanjang sejarah dan bagi semua manusia disetiap masa dan tempat. Beliau bagaikan lampu terang dan bulan petunjuk jalan. Keteladanan ini harus senantiasa dipupuk, dipelihara dan dijaga oleh para pengemban risalah. Guru harus memiliki sifat tertentu sebab guru ibarat naskah asli yang hendak dikopi. Ahmad Syauqi berkata, 'Jika guru berbuat salah sedikit saja, akan lahirlah siswa-siswi yang lebih buruk bagianya. (Ahmad Jayadi, 2005: 50).

Keteladanan dan kecintaan yang dipancarkan kepada anak didik, serta modal kedekatan yang dibina dengannya, akan membawa mereka mempercayai pada kebenaran perilaku, sikap dan tindakan kita. Dengan demikian, menabung kedekatan dan cinta kasih dengan anak didik, akan memudahkan nantinya dalam membawa mereka pada kebaikan-kebaikan. (Ahmad Jayadi, 2005: 47).

Keteladanan guru, sangat besar pengaruhnya terhadap pertumbuhan dan perkembangan pribadi siswa. Keteladanan ini memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk Sumber Daya Manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara dan bangsa pada umumnya. Oleh karena itu, dalam mengefektifkan dan mensukseskan pendidikan karakter bagi siswa, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Dalam hal ini guru tidak hanya dituntut mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan paling penting adalah bagaimana dia menjadi pembelajaran sebagai ajang pembentukan karakter dan perbaikan kualitas pribadi siswa. (Ece Supriatna, 2013: 189).

Keteladanan yang dimiliki guru merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam proses pendidikan. Keteladanan merupakan sebuah keniscayaan dalam proses pendidikan, baik pendidikan dalam keluarga,

masyarakat maupun sekolah. (Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, 2013: 103). Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode *influential* yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Dalam metode ini yang menjadi sentral adalah pendidik, karena ia merupakan contoh terbaik dalam pandangan anak, yang akan ditirunya dalam tindak-tanduknya dan tata santunnya, disadari ataupun tidak, bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik tersebut, baik dalam ucapan atau perbuatan. (Abdullah Nashih Ulwan, 1981: 2).

Guru di sekolah merupakan faktor yang paling penting dalam mendidik murid-muridnya. Sebab guru merupakan figur yang selalu dilihat baik perkataannya maupun perbuatannya. Oleh karena itu, setiap guru harus hati-hati dalam berbuat baik disekolah maupun diluar sekolah. sebagaimana yang diutarakan oleh Hamzan B. Uno bahwa pada dasarnya perubahan perilaku oleh anak didik harus dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh seorang guru. Dengan kata lain, guru mempunyai pengaruh terhadap perubahan perilaku anak didik. (Hamzah B. Uno, 2008: 17).

Mengingat pentingnya keteladanan dari seorang guru, maka metode keteladanan ini perlu diterapkan dengan sebaik-baiknya kepada anak didik di sekolah, sebab dengan jalan inilah akhlak siswa bisa terbentuk menjadi akhlak yang mulia. Oleh karenanya, di dalam kelas seorang guru harus hati-hati dalam bertutur kata ataupun perbuatan, karena setiap yang keluar dari seorang guru, baik itu perkataan ataupun perbuatan, kelak akan ditiru oleh anak didiknya.

2. Konsep Keteladanan Guru Menurut Imam Al-Ghazali dalam Kitab Ihya 'Ulūmuddīn

Menurut Imam Al-Ghazali ada beberapa kepribadian yang harus dimiliki seorang pendidik diantaranya:

- a. Kasih Sayang Terhadap Anak Didiknya.
- b. Zuhud (Tidak Bertujuan Semata-mata Mencari Upah).
- c. Selalu menasehati, d. Mencegah dari perbuatan tercela.
- d. Menghormati ilmu yang tidak ia tekuni.
- e. Guru harus tahu sejauh mana kemampuan murid.
- f. Guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu pada muridnya.
- g. Seorang Guru Menjadi Teladan.

3. Implementasi Keteladanan Guru dalam Pembentukan Akhlak Siswa di SMP PGRI 3 Bogor

Untuk mengetahui implementasi keteladanan guru dalam pembentukan akhlak siswa di SMP PGRI 3 Bogor dapat dilihat dari deskripsi berikut ini:

- a. Berdasarkan analisis penulis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah berhasil penulis kumpulkan, untuk keteladanan pada guru yang bisa diterapkan di sekolah kepada murid-murid adalah dengan mengajak dan melaksanakan sholat zhuhur berjamaah yaitu serentak

tidak ada guru dan murid yang masih tinggal di kelas saat sholat zhuhur sudah masuk waktunya. Hal ini dilakukan agar bisa membentuk akhlak siswa yang mulia, karena menurut penulis dengan banyak melakukan praktek-praktek ibadah dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka akan jauh lebih baik melalui pembiasaan dengan cara melaksanakan sholat berjamaah dengan diikuti oleh seluruh guru dan siswa yang ada di sekolah, hal tersebut bertujuan dalam rangka memupuk persatuan dan kebersamaan antara guru dan siswa.

- b. Menurut penulis keteladanan yang kedua bisa dilakukan oleh seluruh guru dalam rangka menyampaikan tausiyah kepada siswa. Jadi hal ini untuk memberikan kultum tidak hanya dilakukan oleh guru pendidikan agama Islam saja, tetapi bisa dilakukan oleh seluruh guru yang ada di sekolah, hal ini untuk memberi contoh kepada anak-anak agar bisa berani tampil di depan.
- c. Untuk memberikan teladan yang baik kepada siswa khususnya dalam pembentukan akhlak siswa, maka menurut penulis jika sekolah memberikan hukuman kepada setiap siswa yang melanggar, maka bagi gurupun bila memang terbukti ada yang melanggar seperti telat ke sekolah atau telat masuk ke kelas, maka kepala sekolah yang dalam hal ini memiliki hak progratif terhadap guru, berhak memberikan hukuman kepada siapa saja guru yang melanggar tata tertib sekolah khusus untuk guru.
- d. Keteladanan lain yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah adalah dengan melaksanakan dan mengikuti kegiatan sebagai pendamping dalam kegiatan malam bina iman dan taqwa (Mabit). Kegiatan tersebut rutin sekolah laksanakan yaitu setiap setahun sekali. Dalam kegiatan ini guru tidak boleh mencari imbalan apapun, sebab jika guru masih mencari imbalan atau upah, maka kegiatan tersebut tidak akan berjalan dengan baik, sebab guru harus fokus dalam mendidik siswa tanpa mengharap upah atau imbalan apapun kepada murid.
- e. Keteladanan selanjutnya yang bisa dilakukan oleh guru adalah ketika berada di dalam kelas saat mengajar, seorang guru hendaknya memperlakukan siswa harus seperti ia memperlakukan anaknya sendiri, sebab dengan seperti itu, seorang guru akan merasa dengan penuh kasih sayang dalam menyampaikan ilmunya kepada setiap muridnya. Penyampaian dengan hati oleh seorang guru, akan diterima dan dirasakan pula oleh muridnya saat menerima materi dari gurunya.

Adapun untuk lebih rinci contoh keteladanan yang bisa diterapkan di SMP PGRI 3 Bogor berdasarkan konsep keteladanan dari Al-Ghazali adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus memiliki kasih sayang terhadap anak didiknya, contoh keteladanan yang dapat diterapkan di sekolah adalah tidak berkata kasar kepada murid yang melanggar aturan sekolah
- b. Guru harus memiliki sifat Zuhud atau tidak bertujuan semata-mata mencari upah, contoh keteladanan yang dapat diterapkan di sekolah adalah Guru rela meluangkan waktunya walaupun diwaktu malam hari

- seperti dalam kegiatan malam bina taqwa (Mabit) dan dalam kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) yang dilaksanakan setiap tahunnya.
- c. Guru harus selalu menasehati kepada siswanya, contoh keteladanan yang dapat diterapkan di sekolah adalah Guru bicara dengan cara yang baik dan tidak menasihati murid yang bermasalah di depan teman-temannya di kelas karena ia akan merasa malu.
 - d. Guru harus bisa mencegah dari perbuatan tercela, contoh keteladanan yang dapat diterapkan di sekolah adalah sekolah membuat tata tertib untuk siswa, agar siswa mengetahui kalau yang melanggar akan mendapatkan sanksi dari sekolah.
 - e. Guru harus menghormati ilmu yang tidak ia tekuni, contoh keteladanan yang dapat diterapkan di sekolah adalah Guru mata pelajaran tidak menjelekan guru mata pelajaran lainnya, walaupun terdapat kekurangan pada guru mata pelajaran tertentu.
 - f. Guru harus tahu sejauh mana kemampuan murid, contoh keteladanan yang dapat diterapkan di sekolah adalah Guru selalu mengevaluasi hasil belajar siswa setiap diakhir pembelajaran di kelas.
 - g. Guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu pada muridnya, contoh keteladanan yang dapat diterapkan di sekolah adalah Guru ketika di kelas bisa menyampaikan materi pelajaran kepada muridnya sesuai dengan rata-rata kemampuan yang dimiliki muridnya.
 - h. Seorang guru harus menjadi teladan bagi setiap anak didiknya, contoh keteladanan yang dapat diterapkan di sekolah adalah Guru tidak merokok baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

1. Simpulan

Dari pemaparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Implementasi keteladanan guru dalam pembentukan akhlak siswa di SMP PGRI 3 Bogor adalah sebagai berikut:

- a. Guru harus memiliki kasih sayang terhadap anak didiknya, contoh keteladanan yang dapat diterapkan di sekolah adalah memberikan bimbingan kepada setiap murid yang sering melanggar tata tertib sekolah, agar murid tersebut mendapatkan nilai yang baik dan layak dinyatakan untuk naik kelas.
- b. Guru harus memiliki sifat Zuhud atau tidak bertujuan semata-mata mencari upah, contoh keteladanan yang dapat diterapkan di sekolah adalah Guru rela meluangkan waktunya walaupun diwaktu malam hari seperti dalam kegiatan malam bina taqwa (Mabit) dan dalam kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS) yang dilaksanakan setiap tahunnya.
- c. Guru harus selalu menasehati kepada siswanya, contoh keteladanan yang dapat diterapkan di sekolah adalah Guru bicara dengan cara yang baik dan

- tidak menasihati murid yang bermasalah di depan teman-temannya di kelas karena ia akan merasa malu.
- d. Guru harus bisa mencegah dari perbuatan tercela, contoh keteladanan yang dapat diterapkan di sekolah adalah Sekolah memasang kata-kata mutiara di tiap depan kelas yang isinya mengajak kepada kebaikan kepada siswa.
 - e. Guru harus menghormati ilmu yang tidak ia tekuni, contoh keteladanan yang dapat diterapkan di sekolah adalah Guru mata pelajaran tidak menjelekan guru mata pelajaran lainnya, walaupun terdapat kekurangan pada guru mata pelajaran tertentu.
 - f. Guru harus tahu sejauh mana kemampuan murid, contoh keteladanan yang dapat diterapkan di sekolah adalah Guru selalu mengevaluasi hasil belajar siswa setiap diakhir pembelajaran di kelas.
 - g. Guru harus arif dan bijak dalam menyampaikan ilmu pada muridnya, contoh keteladanan yang dapat diterapkan di sekolah adalah Guru ketika di kelas bisa menyampaikan materi pelajaran kepada muridnya sesuai dengan rata-rata kemampuan yang dimiliki muridnya. Dan Guru memulai materi pembelajaran diawali dengan materi-materi dari yang mudah dipahami sampai kepada tingkat yang sulit.
 - h. Seorang guru harus menjadi teladan bagi setiap anak didiknya, contoh keteladanan yang dapat diterapkan di sekolah adalah Guru tidak merokok baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

2. Saran

- a. Untuk Kepala sekolah, sekolah sebaiknya memberikan reward bagi guru yang berprestasi agar guru termotivasi dan bersemangat dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik.
- b. Untuk Guru, Guru tidak hanya fokus pada kegiatan pengajaran saja, akan tetapi guru bisa lebih fokus dalam pembentukan akhlak peserta didik dengan memberikan keteladanan pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Hidayatullah (2008). *Ensiklopedi Pendidikan anak Muslim*, Jakarta: Darus-Salam.
- Al-Ghazali (2007). *Ihya Al Ulumuddin*, terj. Ismail Yakub, Jakarta: CV. Faizan.
- Ath-Thuri, Hannan Athiyah. *Mendidik Anak Perempuan di Masa Remaja*, Jakarta: Amzah.
- Departemen Agama RI, Diterjemahkan oleh Yayasan (Penyelenggara Penerjemah Al-Qur'an) (1996). *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemahnya*, Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang.
- Jayadi, Ahmad (2005). *Tadzkirah Pembelajaran pendidikan agama Islam berdasarkan pendekatan kontekstual*, Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Julianti (2013). *Internalisasi Nilai Toleransi Melalui Model Telling Story Pada Pembelajaran Pkn Untuk Mengatasi Masalah Tawuran*, Jurnal Penelitian Pendidikan, Universitas Pendidikan Indonesia, Vol. 14 No. 1.

- Masruroh, Laili (2014). *Konsep Kepribadian Guru Menurut Kitab Ihya 'Ulūmuddīn Karya Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Islam*, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Rahman, Jamaal 'Abdur (2005). *Tahapan Mendidik Anak: Teladan Rasulullah saw*, Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehie (2013). *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama & Budaya Bangsa*, Bandung: CV Pustaka Setia.
- Supriatna, Ece (2013). *Disertasi: Konsep dan Implementasi Pendidikan Karakter*, Bogor: UIKA Bogor.
- Suryadarma, Yoke & Ahmad Hifdzil Haq (2015). *Jurnal At-Ta'dib Vol. 10. No. 2, "Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali"*, Universitas Darussalam Gontor, Desember.
- Ulwan, Abdullah Nashih (1981). *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Semarang: Asy-Syifa'.
- Uno, Hamzah B (2008). *Profesi Kependidikan Problema, Solusi, dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Wawancara dengan Bapak Aulia Rahman, Hari Jumat Tanggal 22 Desember 2017.
- Zainu, Muhammad bin Jamil (2002). *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, Jakarta: Mustaqim.
- Zainuddin. (1991). *Seluk-Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali*, Jakarta: Bumi Aksara.